

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah teknologi dalam pendidikan yang terdapat kajian dan praktik etika memfasilitasi proses belajar dan meningkatkan performa dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber yang sesuai secara teknologi (Tegeh. 2004). Berdasarkan definisi maka teknologi pendidikan adalah sebagai tenaga pengembang bahan ajar untuk menunjang pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan suatu tepat yang menjadikan anak didik secara aktif mengembangkan potensi setiap individu untuk memiliki kekuatan rohani, mengenali diri, pribadi, kepintaran, serta kemampuan yang dibutuhkan setiap individu masing-masing, masyarakat, dan negara (UU No. 20 2003 Sisdiknas). Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak jauh dari kata belajar, proses belajar mengajar, dan media pembelajaran.

Pendidikan adalah suatu tepat yang menjadikan anak didik secara aktif mengembangkan potensi setiap individu untuk memiliki kekuatan rohani, mengenali diri, pribadi, kepintaran, serta kemampuan yang dibutuhkan setiap individu masing-masing, masyarakat, dan negara (Kemendikbud, 2013). Pendidikan didefinisikan bahwa didalam proses belajar mengajar usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri (Sanjaya, 2009).

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 (kemendikbud, 2016), pemerintah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran secara tidak langsung dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, maka guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan ICT ke dalam pembelajaran di kelas. dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengintegrasikan ICT ke dalam pembelajaran di kelas, sehingga pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan sebuah bahan ajar yang memandukan unsur teknologi di dalamnya seperti pembuatan bahan ajar cetak contohnya. Berdasarkan fungsi pendidikan yang tercantum dalam undang-undang tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang handal dan profesional. Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, lembaga pendidikan seperti Kurikulum 2013. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dan peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Harapannya, pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan memiliki

keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik agar nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk dapat menyalurkan perkembangan kemampuan dasar anak secara optimal, diperlukan alternatif model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik anak sehingga potensi belajar mengajar lebih efektif. Salah satu cara untuk menanamkan kemampuan dasar yang kuat bagi anak adalah dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Dalam pembelajaran tematik, anak akan mengalami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah SD Negeri 5 Kampung Baru menunjukkan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada Pembelajaran Tematik, tema Kayanya Negeriku terbilang cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Putu Mira Ariyanti, S.Pd. siswa di kelas IV dalam kemampuan belajar siswa untuk nilai UAS rata-rata memperoleh nilai dibawah KKM. Nilai rata-rata UAS siswa yang belum memenuhi KKM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.1  
Nilai UAS IPA

Jumlah siswa	Nilai UAS IPA
17 orang	60
9 orang	63
4 orang	65

Kesenjangan yang ditimbulkan akibat rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan ialah pembelajaran yang digunakan pendidik kurang bervariasi. Dapat disebabkan kurang maksimal hasil belajar peserta didik ialah pembelajaran IPA yang diterapkan di kelas masih berorientasi pada pendidik, penerapan dalam proses mengajar yang dominan dengan penerapan ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada pendidik, peserta didik cenderung hanya mendengarkan dan mencatat informasi-informasi yang diberikan, sehingga hal tersebut berdampak pada hasil belajar IPA peserta didik yang masih berada di bawah KKM 65. Proses Pembelajaran yang terjadi disekolah masih cenderung bersifat teoritis, dan peran pendidik masih sangat dominan (*teacher centered*), serta gaya masih cenderung satu arah. Akhirnya, proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi (*transfer of knowledge*) kurang terkait dengan kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami peserta didik sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif. Pembelajaran tematik di SD Negeri 5 Kampung Baru selama ini cenderung menggunakan metode membaca dan menghafal (konvensional) sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, suasana kelas terkesan membosankan dan cenderung guru yang aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan mendasar dalam kegiatan pembelajaran yaitu pendidik kurang kreatif dalam menggunakan dan mengembangkan bahan ajar. Hal ini ditunjukkan oleh sikap yang kurang antusias, rendahnya respon dari peserta didik terhadap penjelasan dan pertanyaan dari pendidik. pendidik masih mengandalkan

bahan ajar berupa buku paket atau LKPD yang dijual oleh penerbit komersial di pasaran, hal ini karena kurangnya kesadaran guru akan pentingnya menyusun sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemanfaatan dalam pembelajaran. Padahal yang dituntut oleh kurikulum 2013 adalah lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotor, serta mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi pendidik, menegaskan bahwa tugas pendidik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran.

Faktor lainnya, yaitu: (1) minimnya sumber belajar yang relevan dengan Pembelajaran tematik di sekolah. (2) sedikitnya waktu proses belajar di kelas yang tidak seimbang dengan padatnya materi pembelajaran, dan (3) minimnya media pembelajaran yang menarik pada pembelajaran tematik. Dari ketiga permasalahan tersebut, poin ketiga merupakan masalah yang menonjol. Kurangnya penggunaan media di sekolah cenderung membuat proses pembelajaran berjalan tidak efektif. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih konvensional, seperti ceramah, berhitung manual. Hal ini dinilai tidak menarik dan kurang efisien bagi siswa. Contohnya fasilitas seperti LCD, dan alat pendukung lainnya yang tersedia di IV SD Negeri 5 Kampung Baru cukup memadai. Hanya saja fasilitas tersebut tidak digunakan dengan baik oleh pengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi terhadap proses Pembelajaran Tematik, dapat dikatakan bahwa peserta didik dan pendidik sangat membutuhkan media dan bahan pembelajaran yang sesuai.



Keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tematik tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan serta pemahaman pendidik terhadap materi tersebut, cenderung akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan. Selain buku pegangan yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik juga memerlukan referensi lain sebagai pendamping belajar mandiri. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat membantu peserta didik adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri. LKPD memiliki banyak manfaat bagi pembelajaran tematik, di antaranya melalui LKPD dapat memberikan kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian Pengembangan Perangkat Pembelajaran LKPD Model *Hanafin and Peck* Sebagai Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD Negeri 5 Kampung Baru Tahun Ajaran 2019/2020. Selain itu LKPD juga dapat dijadikan bahan untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sebagai perangkat media untuk membantu pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya:

### **1.2.1 Hasil belajar siswa dibawah KKM.**

1.2.2 Dalam proses pembelajaran LKPD yang dibuat oleh pendidik belum cukup untuk mendukung proses pembelajaran karena LKPD yang digunakan belum menarik untuk memicu peserta didik.

1.2.3 Hasil belajar siswa masih masuk dalam kategori rendah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

1.3.1 Pengembangan LKPD sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang ada di sekolah SD Negeri 5 Kampung Baru.

1.3.2 Pengembangan LKPD hanya untuk sekolah SD Negeri 5 Kampung Baru.

1.3.3 Penyebaran pengembangan LKPD model *Hannafin and Peck* ini hanya untuk kelas IV pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 5 Kampung Baru Singaraja.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah mengembangkan Perangkat pembelajaran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan model *Hannafin and peck* pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 5 Kampung Baru?

1.4.2 Bagaimanakah kelayakan Perangkat pembelajaran LKPD dengan model *Hannafin and Peck pembelajaran IPA* untuk kelas IV SD Negeri 5 Kampung Baru?

1.4.3 Bagaimanakah efektivitas LKPD dengan Model *Hannafin and Peck* pembelajaran IPA untuk kelas IV SD Negeri 5 Kampung Baru ?

### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Adapun tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan rancang bangun pengembangan LKPD model *Hannafin and Peck* yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri 5 Kampung Baru Singaraja.
- 1.5.2 Untuk mengetahui kualitas hasil pengembangan LKPD model *Hannafin and Peck* pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri 5 Kampung Baru 2019-2020, menurut review para ahli dan uji coba produk.
- 1.5.3 Untuk mengetahui efektivitas LKPD IPA model *Hannafin and Peck* Kelas IV di SD Negeri 5 Kampung Baru.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari pengembangan LKPD pembelajaran IPA kelas IV model *Hannafin and Peck* adalah sebagai berikut.

##### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dikelas, dan mampu memudahkan siswa agar mudah memahami materi pembelajaran IPA.

##### 1.6.2 Manfaat Praktis

###### 1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil pengembangan LKPD ini dapat membantu siswa kelas IV dengan mudah memahami materi IPA dan akan beratih mengerjakan soal yang ada pada Materi pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat.

###### 1.6.2.2 Bagi Guru



Hasil pengembangan LKPD ini dapat di jadikan bahan ajar oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri 5 Kampung Baru khususnya kelas IV untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

#### 1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan LKPD ini sangat bermanfaat untuk kepala sekolah dalam memperbaiki proses belajar mengajar pada pelajaran IPA kelas IV dan memberikan masukan alternatif dalam proses pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa SD Negeri 5 Kampung Baru dalam belajar dan keterampilan membaca siswa.

#### 1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil pengembangan ini akan dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang memerlukan tambahan dasar teori, baik untuk pengembangan pembelajaran maupun penyelesaian tugas akhir.

#### 1.6.2.5 Bagi Teknolog Pembelajaran

Hasil pengembangan LKPD ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan selanjutnya agar menghasilkan produk yang lebih bermutu.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah LKPD Pembelajaran IPA Model *Hannafin and Peck* untuk siswa SD Negeri 5 Kampung Baru Singaraja kelas IV. Karakteristik LKPD Pembelajaran model *Hannafin and Peck* ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 LKPD (1) nilai kebutuhan (*needs assesment*) yang dibuat, (2) mendesain/merancang program (*design*), dan (3) mengembangkan dan mengimplementasikan yang dibuat (*development/ implementation*).

1.7.2 LKPD Pembelajaran berorientasi pada kurikulum K13.

1.7.3 LKPD Pembelajaran siswa didesain dengan gambar dan warna yang menarik, sehingga dapat memperjelas maksud dan menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu, LKPD pembelajaran ini dilengkapi dengan kata-kata persuasif agar siswa termotivasi dalam belajar. Selanjutnya, kegiatan menyimpulkan dituntun dengan kalimat rumpang yang harus dilengkapi oleh siswa.

## **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pengembangan produk ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu. Berdasarkan keadaan dilapangan dalam proses pembelajaran dikelas cenderung kurang aktif dan cepat bosan karena proses pembelajaran masih menggunakan media papan tulis dan buku ajar yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk menyamapaikan materi. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa.

Dengan dibuatkan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (*LKPD*) ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan aktif, tidak cepat bosan, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu, dengan adanya media tersebut siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari dan dapat berlatih tentang materi yang akan di pelajari berikutnya dan melatih menjawab soal-soal melalui media tersebut. Sedangkan bagi siswa yang agak lambat dalam memahami

materi dapat belajar dan membaca secara berulang-berulang sampai siswa benar-benar memahami materi yang di pelajari.

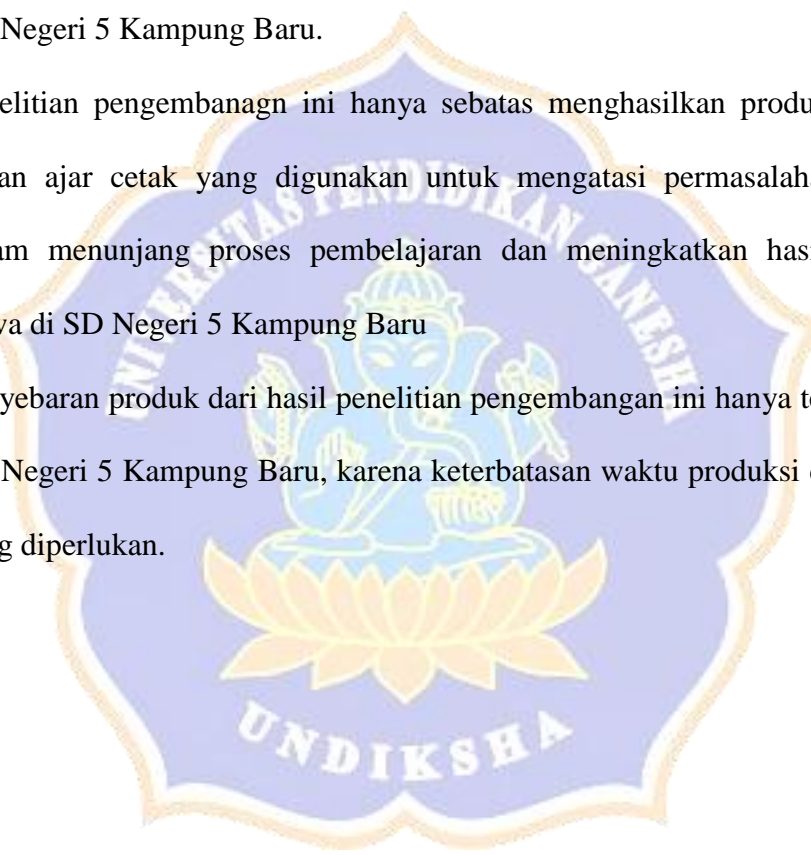
### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1.9.1 Pengembangan media pembelajaran Lembar Kerja Peserta Didik berdasarkan kebutuhan di sekolah tempat penelitian ini, yaitu kelas IV di SD Negeri 5 Kampung Baru.

1.9.2 Penelitian pengembangan ini hanya sebatas menghasilkan produk berupa bahan ajar cetak yang digunakan untuk mengatasi permasalahan guru dalam menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 5 Kampung Baru

1.9.3 Penyebaran produk dari hasil penelitian pengembangan ini hanya terbatas di SD Negeri 5 Kampung Baru, karena keterbatasan waktu produksi dan biaya yang diperlukan.



### **1.10 Definisi Istilah**

1.11 Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman terhadap istilah-istilah kunci yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah kunci yaitu sebagai berikut.

1.11.1 Penelitian pengembangan merupakan penelitian untuk mengembangkan dan menghasilkan produk berupa materi, media, alat, dan strategi

pembelajaran. Penelitian ini digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran dikelas/laboratorium dan bukan untuk menguji teori.

1.11.2 LKPD yaitu bahan ajar cetak yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

1.11.3 Model *Hannafin and Peck* merupakan model pembelajaran berorientasi produk dimana tahap-tahap dalam model Hannafin and Peck: tahap analisis keperluan, tahap desain, dan tahap pengembangan model *Hannafin and Peck* (1988) menekankan proses penilaian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan.

